

## IMPLEMENTASI TASAWUF AKHLAKI DI SEKOLAH DASAR

Ira Rahmawati,<sup>1</sup>Nisa'ul Khanifah,<sup>2</sup>Alfi Fakhriyyatun Nisrina<sup>3</sup>, Muhammad Romadlon Habibullah<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4\*</sup>Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri Bojonegoro

<sup>1</sup>[ira73266@gmail.com](mailto:ira73266@gmail.com), <sup>2</sup>[nisaulkhanifahofficial@gmail.com](mailto:nisaulkhanifahofficial@gmail.com), <sup>3</sup>[alfinisrina0704@gmail.com](mailto:alfinisrina0704@gmail.com),

<sup>4</sup>[roma@unugiri.ac.id](mailto:roma@unugiri.ac.id)

### Abstract

*In the era of globalization, the challenges of moral education are increasingly complex due to the development of technology and materialistic culture that can erode spiritual values. Therefore, the implementation of moral Sufism as an educational approach based on Islamic values is relevant, especially at the elementary school level. This study uses library methods to examine the importance of moral Sufism and its implementation through collective istighosah activities in elementary schools. Istighosah, as a form of collective prayer, is not only a spiritual medium but also an effective character education medium. The results of the study show that collective istighosah plays a role in instilling religious values, strengthening faith, forming positive characters, and creating social solidarity among students. This activity teaches students to introspect, improve morals, and strengthen vertical relationships with Allah SWT (hablum minallah) and horizontal relationships with fellow human beings (hablum minannas). In addition, istighosah also provides inner peace and encourages social change based on spiritual values. By integrating Sufism and morals into basic education, students will not only develop intellectually, but also have noble morals that are the foundation for building a harmonious and religious society.*

**Keywords:** Sufism Morals, Joint Istighosah. Spiritual Values

### Abstrak

Di era globalisasi, tantangan pendidikan moral semakin kompleks akibat perkembangan teknologi dan budaya materialisme yang dapat mengikis nilai-nilai spiritual. Oleh karena itu, implementasi tasawuf akhlaqi sebagai pendekatan pendidikan berbasis nilai-nilai Islam menjadi relevan, khususnya di tingkat sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan untuk mengkaji pentingnya tasawuf akhlaqi dan implementasinya melalui kegiatan istighosah bersama di sekolah dasar. Istighosah, sebagai bentuk doa kolektif, tidak hanya menjadi sarana spiritual tetapi juga media pendidikan karakter yang efektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa istighosah bersama berperan dalam menanamkan nilai-nilai religius, memperkuat keimanan, membentuk karakter positif, dan menciptakan solidaritas sosial di antara siswa. Kegiatan ini mengajarkan siswa untuk introspeksi, memperbaiki akhlak, serta memperkuat hubungan vertikal dengan Allah SWT (hablum minallah) dan horizontal dengan sesama manusia (hablum minannas). Selain itu, istighosah juga memberikan kedamaian batin dan mendorong perubahan sosial berbasis nilai-nilai spiritual. Dengan integrasi tasawuf akhlaqi dalam pendidikan dasar, siswa tidak hanya berkembang secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak mulia yang menjadi pondasi untuk membangun masyarakat yang harmonis dan religius.

**Kata Kunci:** Tasawuf Akhlaqi, Istighosah Bersama, Nilai Spiritual

## Pendahuluan

Pendidikan tidak hanya bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa, tetapi juga membentuk karakter dan moral peserta didik. Di era modern ini, tantangan dalam pendidikan moral semakin kompleks karena pengaruh globalisasi, perkembangan teknologi, dan budaya materialisme yang dapat memudahkan nilai-nilai spiritual.<sup>1</sup> Oleh karena itu, pendidikan berbasis nilai-nilai Islam, seperti tasawuf akhlaki, menjadi sangat relevan untuk diterapkan, terutama di sekolah dasar sebagai fondasi awal pembentukan karakter anak.<sup>2</sup>

Tasawuf akhlaki, yang berfokus pada pembinaan akhlak mulia melalui pendekatan spiritual, memiliki peran strategis dalam membentuk kepribadian siswa yang berlandaskan nilai-nilai Islami<sup>3</sup>. Salah satu implementasi nyata dari tasawuf akhlaki di sekolah dasar adalah melalui kegiatan istighosah bersama. Istighosah, sebagai bentuk doa kolektif untuk memohon pertolongan kepada Allah SWT, tidak hanya menjadi sarana spiritual, tetapi juga alat pendidikan karakter yang efektif.<sup>4</sup>

Melalui istighosah bersama, siswa diajarkan untuk introspeksi, memperbaiki akhlak, dan memperkuat hubungan spiritual mereka dengan Allah SWT. Kegiatan ini juga menciptakan suasana kebersamaan, solidaritas, dan kedisiplinan yang dapat membantu membangun karakter positif pada siswa.<sup>5</sup> Artikel ini akan membahas implementasi tasawuf akhlaki melalui istighosah bersama di sekolah dasar sebagai upaya meningkatkan kecintaan siswa terhadap nilai-nilai spiritual dan membangun generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga luhur dalam akhlak dan keimanannya.

## Metode Penelitian

Penelitian ini ditulis dengan metode kepustakaan, juga dikenal sebagai *literatur review*. Hasil penelitian ini didasarkan pada buku-buku, jurnal, artikel, dan hasil penelitian yang terkait untuk digunakan sebagai referensi melalui pencarian di *database*. Jurnal diunduh dan disaring dari *database* mesin pencari. Pertama, penyaringan dilakukan dengan membaca abstraknya. Abstrak yang tidak memenuhi kriteria dieliminasi. Jurnal yang memenuhi kriteria dibaca secara menyeluruh untuk memastikan apakah jurnal tersebut layak digunakan. Untuk mendapatkan landasan teori untuk penelitian ini, studi kepustakaan digunakan untuk mempelajari berbagai

---

<sup>1</sup> A Hidayat, *Pendidikan Karakter Di Era Globalisasi : Tantangan Dan Solusi* (Alfabeta, 2018).

<sup>2</sup> M Yunus, *Tasawuf Dalam Pendidikan Islam* (Deepublish, 2020).

<sup>3</sup> A Mubarak, *Tasawuf Akhlaki: Membentuk Kepribadian Islami* (Remaja Rosda Karya, 2017).

<sup>4</sup> F Rahman, *Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik* (UIN Press, 2021).

<sup>5</sup> Z Amirudin, 'Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Keagamaan Di Sekolah Dasar', *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2) (2019), pp. 115–30.

sumber referensi. Peneliti menganalisis, membandingkan, dan membuat kesimpulan tentang topik yang terkait dengan judul penelitian.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Konsep Tasawuf Akhlaqi dan Pentingnya dalam Pendidikan**

Pada prinsipnya tasawuf merupakan ilmu akhlak Islam, hingga abad keempat Hijriah. Pada periode ini, aspek moral tasawuf erat kaitannya dengan pembahasan tentang jiwa, klasifikasinya. Kelemahan-kelemahannya, penyakit jiwa dan sekaligus mencari solusi atau pengobatan. Dengan kata lain, pada mulanya tasawuf bercirikan sifat psikologis dan moral, yaitu pembahasan analitis terhadap jiwa manusia dalam upaya mewujudkan akhlak yang sempurna. Nampaknya pada masa ini kaum sufi telah melihat bahwa manusia adalah makhluk jasmani dan rohani, oleh karena itu perwujudan kepribadiannya bukan semata-mata sifat material melainkan kualitas spiritual yang hidup dan dinamis. Manusia yang sempurna adalah setelah ruh dihembuskan Tuhan ke dalam tubuhnya, tanpa ruh itu ia belum menjadi manusia seutuhnya. Oleh karena itu, cita-cita sufi menjadikan manusia sebagai prototipe kehidupan akhlaiknya dengan menempatkan Asma Al-Husna sebagai ciri-ciri akhlak sufi. Akhlak dan tasawuf sebenarnya merupakan dua disiplin ilmu Islam yang digali dan dikembangkan oleh para ulama Islam dari konsep dasar Islam, Al-Qur'an dan Al-Hadits, serta diperkaya oleh kiprah Nabi Muhammad SAW dan para sahabat. Sebagaimana ilmu-ilmu keislaman lainnya seperti Fiqih, Tauhid, Tajwid dan lain-lain, ilmu moral tasawuf hadir dalam Islam dalam pengembangan keilmuan Islam. Ketika Islam masih di tempat kelahirannya, Mekkah dan Madinah, ilmu-ilmu keislaman tersebut belum dikenal, termasuk akhlak dan tasawuf dalam pengertian Islam formal. Kata Arab khuluqun berarti watak dan bentuk jamaknya adalah akhlakun. Artinya "tabiat" atau "karakter baik" dalam bahasa Indonesia. Berdasarkan makna leksikal tersebut, hadis di atas dapat diartikan bahwa, isi khusus suatu perbuatan, pertama-tama ditentukan oleh keadaan batin pelakunya, baik berupa perangai, kebiasaan, maupun akhlaiknya. Tasawuf Akhlaqi berarti penyucian amalan diri sendiri atau penyucian amalan orang lain. Ketika konteksnya manusiawi, perilaku manusialah yang menjadi tujuannya. Tasawuf Akhlaqi ini dapat dipandang sebagai tatanan dasar untuk menjaga akhlak manusia, atau dalam istilah sosial, akhlak masyarakat. Tasawuf Akhlak adalah tasawuf yang bertujuan untuk meningkatkan akhlak, menemukan hakikat kebenaran, dan menciptakan manusia yang dapat mencerahkan Allah SWT dengan cara-cara yang dirumuskan tertentu. Sufisme moral yang tersebar luas disebut juga Sunnisme (Sunni). Model tasawuf ini bertujuan untuk menciptakan akhlak mulia di kalangan sufi sekaligus menjauhi akhlak mazmummah (tercela). Tasawuf

moral ini dikembangkan oleh ulama Salaf al-Saleh. Manusia mempunyai potensi menjadi baik dan berpotensi menjadi jahat. Tasawuf moral tentu saja berupaya mengembangkan potensi kebaikan agar manusia menjadi baik, sekaligus mengendalikan potensi keburukan agar tidak berkembang menjadi perilaku buruk (akhlak buruk). Kemungkinan keluarnya kebaikan dari keburukan adalah al-Akr dan al-Kabr. Meskipun berpotensi menjadi jahat, namun itu merupakan an-nafs, yaitu hawa nafsu yang didukung oleh setan. Moral Sufisme dengan demikian merupakan kajian ilmiah yang memerlukan praktik praktis untuk menguasainya. Hal tersebut tidak hanya harus diwujudkan dalam bentuk teori sebagai pengetahuan, namun juga harus dipraktikkan melalui tindakan dalam kehidupan manusia. Manusia juga mempunyai potensi dan kekuasaan. Ada sesuatu yang disebut kecenderungan menuju kebaikan. Ada juga yang disebut nafsu, yang diarahkan pada kejahatan. Oleh karena itu, tasawuf moral adalah ilmu yang mempelajari teori perilaku dan perbaikan moral.

#### Karakteristik tasawuf moral (Tasawuf Akhlaqi)

1. Karena ajarannya berlandaskan Al-Quran dan Sunnah, maka ia cenderung menggunakan Al-Quran dan Hadits sebagai kerangka pendekatannya.
2. Merupakan kesinambungan antara realitas dan syariat, keterkaitan antara tasawuf (sebagai aspek internal) dan Fikhisme (sebagai aspek eksternal).
3. Hal ini memberi tahu kita lebih banyak tentang dualitas dalam hubungan antara Tuhan dan manusia.
4. Fokus pada pendidikan melalui pelatihan mental, pendidikan moral, dan psikoterapi.
5. Hindari penggunaan istilah yang lebih deskriptif. Filsafat.<sup>6</sup>

#### Pentingnya tasawuf Akhlaqi dalam pendidikan dasar

Tasawuf akhlaki penting dalam pendidikan dasar karena dapat membantu membentuk akhlak mulia, sikap, dan perilaku siswa:

1. Membentuk kepribadian yang kuat: Ajaran tasawuf mengajarkan nilai-nilai seperti sabar, ikhlas, jujur, dan rendah hati. Nilai-nilai ini dapat membantu siswa membentuk kepribadian yang kuat.
2. Meminimalisir keburukan: Tasawuf dapat membantu meminimalisir keburukan dan kesenjangan sikap manusia kepada diri sendiri, sesama manusia, dan Allah Swt.
3. Membangun kehidupan yang harmonis: Ajaran tasawuf mengajarkan nilai-nilai damai, cinta, dan kasih sayang.

---

<sup>6</sup> Rafiqi Zul Hilmi, Ratih Hurriyati, and Lisnawati, 'Konsep Tasawuf Akhlaki', 3.2 (2018), pp. 91–102.

4. **Pemurnian batin:** Tasawuf dapat membantu membersihkan hati dan jiwa dari sifat-sifat negatif seperti keegoisan, iri hati, dan kedengkian.
5. **Ketenangan batin:** Akhlak tasawuf dapat membawa manfaat ketenangan batin.<sup>7</sup>

### **Implementasi Tasawuf Akhlaqi di Sekolah Dasar**

#### 1. Pengintegrasian dalam Kurikulum

**Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI):** Masukkan nilai-nilai tasawuf akhlaqi seperti kejujuran, kesederhanaan, kesabaran, dan kasih sayang dalam materi ajar.  
**Pembelajaran Tematik:** Integrasikan konsep akhlak mulia dalam tema-tema pembelajaran, seperti kerja sama, saling menghormati, dan tanggung jawab.

#### 2. Pembiasaan dalam Kegiatan Sehari-hari

**Adab Harian:** Ajarkan siswa untuk membiasakan adab-adab Islami, seperti memberi salam, sopan santun kepada guru dan teman, serta berdoa sebelum dan sesudah kegiatan.

**Program Praktik Keagamaan:** Adakan kegiatan seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan zikir bersama untuk membiasakan siswa mendekati diri kepada Allah.

#### 3. Keteladanan Guru

**Role Model:** Guru harus menjadi teladan dalam menerapkan nilai-nilai tasawuf akhlaqi, seperti rendah hati, sabar, dan lemah lembut dalam berinteraksi dengan siswa.

**Pembinaan Akhlak:** Guru dapat memberikan nasihat secara langsung maupun melalui cerita-cerita inspiratif yang mengandung nilai tasawuf.

#### 4. Program Kegiatan Sekolah

**Kajian Rutin:** Adakan kajian keislaman mingguan atau bulanan untuk siswa, orang tua, dan guru.

**Kegiatan Sosial:** Ajak siswa untuk berbagi, seperti kegiatan santunan kepada yang membutuhkan, sebagai bentuk latihan empati dan kasih sayang.

#### 5. Penilaian Karakter

**Observasi Perilaku:** Lakukan penilaian karakter siswa dalam keseharian, seperti ketaatan, kerja sama, dan sikap menghormati.

---

<sup>7</sup> Danissa Selvita Fauziah and others, 'Peran Tasawuf Dalam Dunia Pendidikan Di Tengah Krisis Spiritualitas Masyarakat Modern', *Gunung Djati Conference Series*, 9 (2022), pp. 226–35.

Reward dan Motivasi: Berikan penghargaan untuk siswa yang menunjukkan akhlak terpuji, agar termotivasi untuk terus melakukannya

#### 6. Melibatkan Orang Tua

Komunikasi Aktif: Libatkan orang tua dalam mendukung pembentukan akhlak anak di rumah.

Pendidikan di Rumah: Dorong orang tua untuk melanjutkan pembiasaan akhlak mulia di lingkungan keluarga.

#### 7. Lingkungan Sekolah yang Mendukung

Suasana Islami: Ciptakan lingkungan sekolah yang mendukung, seperti adanya poster-poster motivasi Islami, ruang ibadah yang nyaman, dan budaya saling menghormati antarwarga sekolah.<sup>8</sup>

Implementasi tasawuf akhlaqi ini bertujuan untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki akhlak mulia yang menjadi pondasi kehidupannya di masa depan.

#### Peran Istighosah Bersama

Salah satu implementasi tasawuf akhlaki yang bertujuan untuk meningkatkan kecintaan siswa terhadap nilai-nilai spiritual adalah istighosah bersama. Kegiatan ini mencerminkan komitmen lembaga dalam membina kehidupan keagamaan dan budaya religius siswa, memadukan kegiatan akademik dan ekstrakurikuler untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pengembangan spiritual.<sup>9</sup> Beberapa peran penting istighosah bersama yaitu:

##### 1. Penguatan Nilai Spiritual

Siswa dididik untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui doa, dzikir, dan penghayatan spiritual melalui istighosah bersama. Kegiatan ini membantu orang memahami betapa pentingnya memiliki hubungan vertikal (hablum minallah) dalam kehidupan sehari-hari.

##### 2. Peningkatan Akhlak Mulia

<sup>8</sup> Fauziah and others, 'Peran Tasawuf Dalam Dunia Pendidikan Di Tengah Krisis Spiritualitas Masyarakat Modern'.

<sup>9</sup> Y Rohimawati, 'Peran Kepala Sekolah Dalam Membentuk Budaya Religius Peserta Didik SMAN 1 Sugihan', *UNISAN JURNAL*, 3(1) (2024), pp. 690–704.

Istighotsah mengajarkan siswa untuk menjadi rendah hati, sabar, dan tawakal. Ini mencerminkan esensi tasawuf akhlaki, yaitu memperbaiki akhlak untuk menjadi lebih mulia.

### 3. Pembentukan Kebiasaan Positif

Dengan mengadakan istighotsah secara teratur, siswa menjadi lebih terbiasa dengan doa dan dzikir sebagai bagian dari kehidupan mereka. Akibatnya, nilai-nilai religius menjadi lebih kuat dan berdampak pada sikap mereka sehari-hari.

### 4. Penguatan Kebersamaan dan Solidaritas

Istighotsah bersama menciptakan suasana kebersamaan di antara siswa, pendidik, dan pihak sekolah. Kegiatan ini menumbuhkan rasa persaudaraan dan doa bersama, yang penting untuk mempererat hubungan antar orang di lingkungan sekolah.

### 5. Menanamkan Kedisiplinan

Siswa belajar disiplin dan menghargai waktu dengan jadwal istighotsah yang terorganisir, terutama ketika mereka beribadah secara kolektif. Dengan pendekatan tasawuf akhlaki, istighotsah bersama di sekolah dasar tidak hanya menjadi kegiatan religius semata; itu juga menjadi sarana pendidikan karakter yang memengaruhi sikap religius siswa dan kecintaan mereka terhadap nilai-nilai Islam.

Istighotsah bersama digunakan sebagai cara untuk berkomunikasi dengan tujuan meminta pertolongan kepada Allah dan berserah diri kepada Allah. Selain mendekatkan diri kepada Allah, istighotsah juga mengajarkan siswa untuk berpikir positif, selalu sabar, istiqomah, dan menjalani hidup hanya dengan mengharapkan ridha Allah. Akibatnya, mereka tidak akan melakukan perilaku yang tidak menguntungkan, seperti melakukan dosa, terlalu mencintai materi, atau hal-hal lainnya.<sup>10</sup>

## **Pengaruh Istighotsah Bersama Terhadap Perkembangan Nilai-Nilai Spiritual**

Istighotsah bersama, yang merupakan kumpulan do'a-do'a khusus untuk memohon pertolongan kepada Allah SWT, memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan nilai-nilai spiritual individu maupun kelompok. Antara lain:

### 1. Peningkatan Keimanan

Istighotsah melibatkan dzikir dan doa yang mengarahkan hati kepada Allah. Praktik ini memperkuat keyakinan bahwa segala masalah dapat diselesaikan dengan bergantung

---

<sup>10</sup> A Fitriati, 'Istighotsah Sebagai Upaya Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Santri Di Pondok Pesantren Putri Al-Mahrusiyah', *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 3(3) (2022), pp. 403–18.

kepada-Nya. Membiasakan siswa untuk introspeksi diri dan mengakui kebesaran Allah. Dalam istighotsah, pembacaan doa dan dzikir mengarahkan peserta untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Kegiatan ini mengingatkan bahwa pertolongan hanya datang dari Allah, sehingga memperkuat keimanan.<sup>11</sup>

## 2. Memupuk Ketaqwaan

Istighotsah sering dikaitkan dengan situasi sulit yang membutuhkan kesabaran dan pengharapan kepada Allah. Dengan mengikuti istighotsah, kita diajak untuk lebih taat pada ajaran agama, baik secara lahiriah (seperti shalat berjamaah) maupun batiniah (seperti ikhlas dan tawakal). Kita juga diajak untuk meningkatkan ibadah, baik wajib maupun sunnah, serta mengembangkan sikap tawakal dalam kehidupan sehari-hari.<sup>12</sup>

## 3. Memperkuat Rasa Kebersamaan

Kegiatan ini dilakukan secara bersama, menumbuhkan rasa ukhuwah Islamiyah. Mengajarkan nilai solidaritas dan kepedulian sosial kepada peserta didik. Membentuk lingkungan spiritual di mana orang berkolaborasi untuk melakukan kebaikan. Rasa ukhuwah Islamiyah dibangun melalui istighotsah bersama. Hubungan antar individu dalam satu komunitas diperkuat oleh kebersamaan dalam istighotsah bersama.<sup>13</sup>

## 4. Membentuk Karakter Positif

Dalam doa istighotsah, nilai-nilai seperti sabar, syukur, ikhlas, dan tawakal sering dijadikan tema. Diharapkan siswa menerapkan prinsip-prinsip ini dalam kehidupan sehari-hari mereka. Mengurangi rasa egois dan meningkatkan kepedulian terhadap sesama. Nilai-nilai seperti sabar, syukur, dan ikhlas sering muncul dalam doa istighotsah, dan kemudian menjadi bagian dari karakter siswa.<sup>14</sup>

## 5. Memberikan Kedamaian Batin

Peserta istighotsah diarahkan untuk berkonsentrasi pada doa dan dzikir, yang dapat membantu mengurangi stres dan kecemasan. Membawa ketenangan batin melalui

---

<sup>11</sup> A Hamid, 'Dzikir Dan Pengaruhnya Terhadap Ketentraman Jiwa', *Jurnal Dakwah Islam*, 14(2) (2018), pp. 45-56.

<sup>12</sup> M Zuhdi, 'Meningkatkan Ketaqwaan Melalui Tradisi Keagamaan Kolektif', *Jurnal Ilmu Keislaman*, 6(3) (2020), pp. 78-89.

<sup>13</sup> Nurhayati, L. (2019). Peran Ritual Keagamaan dalam Membangun Solidaritas Sosial. *Jurnal Sosial dan Agama*, 7(1), 12-25.

<sup>14</sup> D Sari, 'Pengaruh Nilai Keagamaan Terhadap Karakter Siswa', *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2) (2021), pp. 34-50.

kedekatan spiritual dengan Allah. Peserta didik yang mengikuti istighotsah seringkali merasa tenang sebagai hasil dari dzikir dan kedekatan spiritual dengan Allah.<sup>15</sup>

#### 6. Mendorong Perubahan Sosial

Solusi spiritual, Perilaku sosial yang lebih religius dapat dimulai dengan prinsip kebersamaan dan doa bersama. Istighotsah bersama membantu menyelesaikan masalah sosial dengan cara spiritual, seperti meminta kedamaian atau solusi bencana.<sup>16</sup>

Istighotsah bersama membentuk karakter positif, solidaritas sosial, dan kedamaian batin selain mempengaruhi seseorang secara spiritual. Nilai-nilai spiritual yang diinternalisasi dapat memperkuat hubungan vertikal (dengan Allah) dan horizontal (dengan sesama manusia) dengan pendekatan kolektif. Oleh karena itu, istighotsah bersama bukan hanya kegiatan ritual tetapi juga sarana untuk menanamkan nilai-nilai spiritual yang berdampak pada kehidupan individu dan masyarakat secara keseluruhan.

### Kesimpulan

Tasawuf akhlaqi merupakan cabang ilmu tasawuf yang menekankan pembentukan dan penyucian akhlak mulia melalui nilai-nilai spiritual yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadis. Di dalam pendidikan, tasawuf akhlaqi bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki kepribadian kuat, hati yang bersih, dan sikap yang mencerminkan nilai-nilai Islami seperti sabar, ikhlas, jujur, dan rendah hati. Implementasi tasawuf akhlaqi dalam pendidikan dasar sangat relevan untuk membangun fondasi karakter siswa. Salah satu bentuk implementasinya adalah melalui kegiatan istighosah bersama. Istighosah tidak hanya sebagai ritual ibadah, tetapi juga sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai religius, memperkuat keimanan, dan membentuk kepribadian siswa. Kegiatan ini mengajarkan kedisiplinan, solidaritas sosial, dan penghayatan nilai-nilai spiritual, seperti sabar, syukur, dan tawakal. Pengaruh istighosah terhadap perkembangan spiritual siswa sangat signifikan. Kegiatan ini dapat memperkuat hubungan vertikal (hablum minallah) dan horizontal (hablum minannas) siswa, menumbuhkan rasa kebersamaan, serta memberikan ketenangan batin. Istighosah bersama juga menjadi sarana untuk mendorong perubahan sosial yang lebih religius melalui pendekatan kolektif dan spiritual. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai tasawuf akhlaqi melalui kegiatan seperti istighosah, pendidikan dasar dapat menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara

---

<sup>15</sup> Y Rahmawati, 'Efek Dzikir Terhadap Reduksi Stres Pada Muslim', *Jurnal Psikologi Islam*, 5(3) (2017), pp. 90–102.

<sup>16</sup> T Ahmad, 'Tradisi Keagamaan Dan Perubahan Sosial Di Indonesia', *Jurnal Budaya Dan Keislaman*, 10(1) (2022), pp. 23–39.

intelektual, tetapi juga berakhlak mulia, memiliki hati yang tenang, serta kecintaan yang mendalam terhadap nilai-nilai spiritual. Hal ini menjadi pondasi yang kuat untuk membentuk masyarakat yang harmonis, damai, dan berlandaskan nilai-nilai Islam.

## Referensi

- Ahmad, T, 'Tradisi Keagamaan Dan Perubahan Sosial Di Indonesia', *Jurnal Budaya Dan Keislaman*, 10(1) (2022), pp. 23–39
- Amirudin, Z, 'Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Keagamaan Di Sekolah Dasar', *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2) (2019), pp. 115–30
- Fauziah, Danissa Selvita, Rifki Rosyad, Jurusan Tasawuf, Dan Psikoterapi, Ushuluddin Uin, Sunan Gunung, and others, 'Peran Tasawuf Dalam Dunia Pendidikan Di Tengah Krisis Spiritualitas Masyarakat Modern', *Gunung Djati Conference Series*, 9 (2022), pp. 226–35
- Fitriati, A, 'Istighotsah Sebagai Upaya Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Santri Di Pondok Pesantren Putri Al-Mahrusiyah', *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 3(3) (2022), pp. 403–18
- Hamid, A, 'Dzikir Dan Pengaruhnya Terhadap Ketentraman Jiwa', *Jurnal Dakwah Islam*, 14(2) (2018), pp. 45–56
- Hidayat, A, *Pendidikan Karakter Di Era Globalisasi : Tantangan Dan Solusi* (Alfabet, 2018)
- Hilmi, Rafiqi Zul, Ratih Hurriyati, and Lisnawati, 'Konsep Tasawuf Akhlaki', 3.2 (2018), pp. 91–102
- Mubarok, A, *Tasawuf Akhlaki: Membentuk Kepribadian Islami* (Remaja Rosda Karya, 2017)
- Rahman, F, *Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik* (UIN Press, 2021)
- Rahmawati, Y, 'Efek Dzikir Terhadap Reduksi Stres Pada Muslim', *Jurnal Psikologi Islam*, 5(3) (2017), pp. 90–102
- Rohimawati, Y, 'Peran Kepala Sekolah Dalam Membentuk Budaya Religius Peserta Didik SMAN 1 Sugihan', *UNISAN JURNAL*, 3(1) (2024), pp. 690–704
- Sari, D, 'Pengaruh Nilai Keagamaan Terhadap Karakter Siswa', *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2) (2021), pp. 34–50
- Yunus, M, *Tasawuf Dalam Pendidikan Islam* (Deepublish, 2020)
- Zuhdi, M, 'Meningkatkan Ketaqwaan Melalui Tradisi Keagamaan Kolektif', *Jurnal Ilmu Keislaman*, 6(3) (2020), pp. 78–89